

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perhitungan *weton*, atau sistem kalender tradisional, sangat penting bagi Orang Jawa. Dalam budaya Jawa, hal-hal yang terlihat biasa saja bisa jadi sangat berpengaruh. Perhitungan ini membantu menentukan apakah suatu hal membawa keberuntungan atau malah menyebabkan bahaya. Perhitungan *weton* digunakan dalam berbagai situasi, seperti menikah, merayakan acara, membangun rumah, menanam tanaman, menggali sumur, bahkan sampai bertarung ayam. Setiap acara menggunakan perhitungan yang berbeda.²

Tradisi perhitungan *weton* memang ada di berbagai daerah jawa, namun setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang sedikit membedakan yaitu cara penghitungannya. Di mana salah satu wilayah desa yaitu desa pulosari yang berada di kecamatan bareng kabupaten jombang. Sebagian masyarakat Desa Pulosari tradisi perhitungan *weton* ialah langkah awal dari beberapa adat sebelum melangsungkan pernikahan. di Desa Pulosari wajib bagi calon pengantin dihitung *pasaran* dan *neptunya*, hal ini biasanya dilakukan oleh *pituwo* atau petuah yang mengerti tentang primbon-primbon jawa.

Desa Pulosari Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang merupakan daerah yang masih kental akan nilai tradisinya. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa Desa Pulosari masih melakukan beberapa rangkaian tradisi sebelum pernikahan salah satunya yaitu perhitungan *weton*. Hal ini bisa dilihat bahwa Desa Pulosari masih menjunjung tinggi budayanya, sehingga tradisi masih terjaga dengan baik yang menunjukkan keterikatan kuat terhadap budaya warisan leluhur secara turun-temurun.

² Elen Safitri et al., "Makna Weton Dalam Menentukan Jodoh Pernikahan Suku Jawa," *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 01 (2024): 44–45.

Bagi masyarakat Pulosari kegunaan perhitungan *weton* yaitu mencari neptu yang pas dan cocok bagi calon pengantin.

Dalam perhitungan *weton* jika ketemu yang cocok diyakini akan membuat pasangan bahagia di masa depan. Sebaliknya, jika neptu calon pengantin tidak cocok, kemungkinan besar salah satu dari pengantin diyakini akan mengalami masalah atau kesulitan di masa depan jika mereka tetap menikah. Rangkaian perhitungan *weton* biasanya dilaksanakan waktu lamaran atau bersamaan dengan penentuan tanggal hajat. *Weton* sendiri bisa diartikan sebagai “hari lahir seseorang” adapun juga pasangan dari *weton* adalah “*pasaran*”. Yang dimaksud pasaran ialah penanggalan Jawa yang didalamnya memuat lima hari yaitu *Pon, Wage, Pahing, Legi, Kliwon*. Setiap pasaran *weton* memiliki neptu dan makna-makna tersendiri.³

Apabila suatu saat terjadi perhitungan yang tidak sesuai, hal itu sering kali menjadi hambatan dalam merencanakan pernikahan. Di era modern sekarang, situasi ini bisa menyebabkan konflik dalam keluarga calon pengantin. Konflik itu terjadi antara anak dan orang tua, yang dipicu oleh perbedaan generasi. Orang tua masih sangat yakin dengan tradisi, sementara anak yang tumbuh di masa modernisasi menentang dan tidak percaya lagi pada nilai-nilai tradisional tersebut.⁴

Gen Z, memandang pernikahan sebagai cara hidup yang praktis dan bisa beradaptasi, sesuai dengan kepentingan individu dan perkembangan hubungan, tidak sekedar sebagai aturan hukum atau agama. Mereka melihat pernikahan sebagai lembaga yang bisa memberikan manfaat emosional, stabilitas sosial, dan fasilitas yang berguna. Setiap fase kehidupan memiliki cerita sendiri, yang menekankan pentingnya berkomunikasi dengan jujur, saling mendukung secara emosional, dan memahami satu sama lain dalam hubungan. Meskipun tetap menghargai aspek spiritual dan agama dalam

³ Safitri et al., “Makna Weton Dalam Menentukan Jodoh Pernikahan Suku Jawa.”

⁴ Muhammad Fatkul Huda, “Peran Teori Konstruksi Sosial Dalam Memahami Persepsi Dan Sikap Gen Z Terhadap Larangan Perkawinan Hitungan Weton Dan Jilu” (IAIN Ponorogo, 2025).

pernikahan, Gen Z lebih cenderung menggabungkannya dengan cara pandang yang lebih modern dan fleksibel.⁵

Gen Z, yaitu kelompok yang lahir sekitar tahun 1996 hingga 2012, merupakan generasi yang berkembang di era kemajuan teknologi yang pesat. Mereka hidup dalam lingkungan di mana teknologi informasi dan komunikasi telah terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Generasi Z yang lahir dan berkembang di era munculnya teknologi canggih seperti smartphone, internet, dan media sosial tidak hanya menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri serta membangun karier mereka.⁶

Ketertarikan Gen Z terhadap minat budaya lokal semakin berkurang karena pengaruh dari budaya global yang semakin mudah dijangkau dan sesuai dengan pola hidup mereka.⁷ Semakin banyak pengaruh budaya dari luar negeri terlihat di media elektronik, terutama melalui tayangan film asing. Hal ini menyebabkan makin banyak peniruan budaya dari luar serta dorongan untuk membuat budaya tanpa mempertimbangkan keragaman budaya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal semakin terpengaruh oleh globalisasi, dan budaya asing terancam karena dominasi budaya dari luar. Disamping itu, keterlibatan Gen Z dalam berbagai aktivitas budaya juga menunjukkan bahwa mereka aktif dalam upaya menjaga budaya lokal tetap hidup.⁸

Pada era sekarang, Gen Z tertarik mengikuti trend luar yaitu pernikahan dengan mengadopsi konsep modern.⁹ Dimana banyak keluarga

⁵ Sofi Indriyanti et al., "Makna Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Generasi Z di Kabupaten Cilacap," *Jurnal EMPATI* 13, no. 4 (2025): 369–374.

⁶ Laurensius Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 4–5.

⁷ Shely Faurizkha and Agus Cahyono, "Respon Generasi Z Terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review Atas Preferensi Budaya Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni* 1, no. 1 (2025): 38, <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>.

⁸ Muhamad Fauzi Swarna et al., "Peranan Gen Z Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5948.

⁹ Bheradetta Pravita Wahyuningtyas, Donna Asteria, and Sunarto Sunarto, "The Ultimate Traditional Wedding Ceremony: Accommodating Generation Gap of Javanese Familyin Celebrating Nostalgic Moment," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 11, no. 1 (2022): 3.

atau pasangan modern merasa bahwa prosesi adat Jawa yang panjang dan memakan waktu lalu biaya yang tidak sedikit. Sebab itu mereka cenderung memilih untuk melakukan beberapa proses inti saja. Sebagai contoh trend sekarang yaitu pernikahan intimate wedding dengan alasan lebih praktis pastinya dan juga menghemat biaya karena dilaksanakan cukup dengan kerabat dekat saja.

Gen Z dan Milenial memiliki nilai dan kebiasaan berkomunikasi yang berbeda, sehingga memengaruhi cara mereka memahami dan melaksanakan tradisi lokal. Gen Z biasanya lebih terbiasa dengan dunia digital, suka berpikir secara visual, mampu melakukan beberapa tugas sekaligus, dan aktif menggunakan media online untuk berinteraksi sosial. Hal ini membuat mereka menghayati tradisi dengan cara yang lebih terlibat dan kreatif.¹⁰ Generasi Milenial justru lebih menunjukkan kelanjutan dalam praktik dan nilai tradisional melalui cara yang lebih konvensional, serta cenderung berpendapat praktis dalam upaya melestarikan budaya yang menggabungkan tradisi dengan hal-hal modern.

Perbedaan cara pandang terhadap tradisi antar generasi dipengaruhi oleh berbagai proses sosialisasi, media, dan situasi lingkungan yang membentuk pengalaman budaya sejak kecil. Dibuktikan bahwa peran keluarga dan tokoh adat memengaruhi seberapa dalam nilai-nilai itu diinternalisasi. Penyebaran nilai melalui keluarga dan tokoh adat (transmisi vertikal dan oblique) menciptakan pemahaman yang lebih dalam, sedangkan metode yang tidak aktif atau melalui teman serta media sosial cenderung menghasilkan pemahaman simbolik yang lebih dangkal.¹¹

Tuntutan tradisi perhitungan *weton* dan cara pandang Gen Z yang dimana pemikiran mereka lebih modern, di Desa Pulosari pemikiran mereka berbeda sisi dari masyarakat yang masih mempercayai *weton* sebagai syarat

¹⁰ Zoltán Peredy et al., "Analysing Generation Z Communication Attitudes, Values and Norms," *Acta Periodica (Edutus)* 30 (2024): 4–19.

¹¹ Mutiara Handayani et al., "Transmission of Cultural Values in the Sekura Tradition Between the Baby Boomer and Z Generations in Balik Bukit, West Lampung," *International Journal of Research and Review* 12, no. 9 (2025): 258–63, <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250927>.

untuk legitimasi dalam pernikahan. di sisi lain, mereka membawa prinsip rasionalitas, kemandirian, dan kebebasan untuk memilih pasangan mereka sendiri. Di tengah ketegangan ini, Gen Z tidak hanya harus menerima atau menolak tradisi secara sederhana, tetapi mereka juga harus membangun strategi sosial tertentu untuk bernegosiasi, menyesuaikan, dan mempertahankan pernikahan yang mereka rencanakan. Oleh sebab itu, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Strategi Sosial Gen Z Pada Tradisi Perhitungan *Weton* Sebelum Menikah (Studi Kasus Masyarakat Jawa Desa Pulosari Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk strategi sosial yang digunakan oleh Gen Z dalam menyikapi tradisi perhitungan *weton* sebelum menikah di Desa Pulosari, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana Generasi Z memandang, mempertahankan, menyesuaikan, atau merundingkan tradisi perhitungan *weton* dalam proses menuju pernikahan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi sosial yang digunakan oleh Gen Z terhadap tradisi perhitungan *weton* sebelum menikah di Desa Pulosari, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai cara Gen Z menyikapi keberadaan tradisi perhitungan *weton*, serta faktor-faktor yang memengaruhi mereka dalam mempertahankan, menyesuaikan, atau menegosiasikan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun kehidupan masyarakat.

1. Manfaat Akademis

Dengan memperkenalkan tradisi lokal yaitu upacara perhitungan *weton*, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bacaan tentang budaya dan kearifan lokal yang menjelaskan praktik keagamaan yang masih hidup dalam masyarakat Jawa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini bisa membantu masyarakat, terutama generasi Z, mengerti betapa pentingnya tradisi adat Jawa dalam perhitungan *weton*. Dengan demikian, diharapkan mereka tidak hanya menjaga tradisi tersebut, tetapi juga memahami arti dan makna di baliknya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Dan harapan semoga penelitian ini bisa membuka ruang diskusi mengenai budaya dalam kehidupan masyarakat.